

**REAKSI SOSIAL KELUARGA DAN MASYARAKAT SEKITAR TERHADAP
STATUS POSITIF COVID-19 PASIEN NO 469 DI RS GMIM PANCARAN KASIH
KOTA MANADO**

Nur Anjasari Tarmanto
Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia
nuranjasaritarmanto@gmail.com

Edi Gunawan
Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia
edigunawan@iain-manado.ac.id

Ali Amin
Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia
ali.amin@gmail.com

Siti Aisa
Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia
sitiaisa@iain-manado.ac.id

Abstract

The social reaction is an attitude or action taken by critical individuals or groups of individuals to respond voluntarily to a situation or social process that occurs because of the inability to respond to social upheaval positively. This type of research used qualitative methods. The results of this study can be concluded that what has happened at the GMIM Pancaran Kasih Hospital Manado is because the patient's family knows and is aware of an irregularity in handling the patient in giving positive status to covid patients, so they do not believe it, in which the family felt there is no clarity. Transparency and authentic evidence that the results of the resident of Ternate Baru village as from of solidarity for the patient's family as fellow residents of Ternate Baru village is refusing the burial of the patient's corpse according to the covid-19 procedure. The ease that occurred at the GMIM Pancaran Kasih Hospital Manado also had a significant negative impact on the status of the corpse. They are the existence of distrust. Misunderstanding. And negative stigma at the hospital and the patient's family regarding the status of the patient's corpse.

Keywords: Social Reaction, Covid-19, GMIM Pancaran Kasih Hospital, Manado

Abstrak

Reaksi sosial merupakan suatu sikap atau tindakan dilakukan oleh individu atau kelompok individu yang kritis secara sukarela untuk merespon suatu keadaan, situasi atau proses-proses sosial yang terjadi karena ketidakmampuan dalam merespon gejala sosial secara positif. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Apa yang telah terjadi di Rumah Sakit GMIM Pancaran Kasih Manado karena pihak keluarga pasien mengetahui dan menyadari adanya ketidak wajaran dalam penanganan pasien tersebut dalam pemberian status positif pasien Covid, sehingga mereka tidak percaya, dimana pihak keluarga merasa tidak ada kejelasan, transparansi dan bukti yang otentik yang menyatakan hasil dari Swab pasien adalah positif Covid-19. Timbulnya sikap dari warga kampung Ternate Baru sebagai bentuk solidaritas untuk keluarga pasien karena sesama warga kampung Ternate Baru yaitu menolak pemakaman jenazah pasien secara prosedur Covid19. Dalam kasus yang terjadi di rumah sakit GMIM pancaran kasih Manado juga telah memberikan dampak negatif yang signifikan dengan status jenazah tersebut yaitu adanya ketidakpercayaan, kesalahpahaman dan stigma negatif pada rumah sakit dan juga keluarga pasien mengenai status jenazah pasien.

Kata Kunci: Reaksi Sosial, Covid-19, Rumah Sakit GMIM Pancaran Kasih Manado

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak sekali terjadi konflik sosial, hal itu menjadikan respon pada masyarakat sehingga muncul reaksi sosial, reaksi sosial adalah suatu sikap atau perilaku yang ada dalam masyarakat. Banyak hal yang bisa terjadi menimbulkan reaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya ketika tahun 2020 terjadi fenomena kasus penyakit menular yang bisa mematikan yang disebut Corona Virus Disease yang menyebar di dunia sampai pelosok daerah termasuk kota Manado. Dalam perkembangannya Covid-19 menyebabkan keresahan dan keprihatinan bagi masyarakat terutama saat melakukan aktivitas sosial dimana ada kekhawatiran akan tertular penyakit ini, dan yang paling berpengaruh adalah kegiatan pelayanan pasien di Rumah Sakit, apalagi saat ada pasien positif Covid19 yang kemudian meninggal dunia.

Hal itu bisa menimbulkan reaksi yang beragam dari masyarakat ada yang menolak dan yang menerima saat pemakaman jenazah tersebut. Kasus penolakan terhadap pemakaman jenazah pasien positif Covid-19 terjadi di sejumlah daerah di Indonesia misalnya seperti kasus

yang terjadi di Jawa Tengah jenazah, seorang perawat RSUP dr Kariadi Semarang yang meninggal dunia karena terinfeksi virus corona ditolak oleh warga untuk dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Sewakul di RT 06, Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.¹ Keadaan itu dapat menimbulkan reaksi sosial di kalangan masyarakat dalam merespon proses sosial yang terjadi di rumah sakit. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis melakukan penelitian untuk kasus yang sama yaitu tentang kasus penolakan pemakaman jenazah pasien positif Covid-19 yang terjadi di kota Manado, yaitu di rumah sakit GMIM Pancaran Kasih Manado. peneliti mencoba akan mengulas secara menyeluruh bagaimana reaksi sosial dan dampaknya atas kasus yang terjadi di rumah sakit tersebut. Kota Manado merupakan salah satu daerah yang terpapar kasus Covid-19 paling banyak di Sulawesi Utara.

Kasus pertama kali di Manado yaitu seorang pasien berusia 51 tahun, asal Manado dinyatakan positif terinfeksi virus corona atau Covid-19. Laki-laki itu diketahui baru pulang dari ibadah umrah di Tanah Suci dan masuk ruang rawat isolasi F RSUP Prof Kandouw Manado sejak 9 Maret 2020,² pasien tersebut juga disebut mengidap penyakit lain yang berkaitan dengan ginjal dan gula. Sebelum dirujuk ke RSUP Prof. Dr. R.D Kandou Manado, pasien sempat dirawat di rumah sakit Siti Maryam. Pihak Rumah Sakit sendiri dengan cepat sudah melakukan langkah-langkah sesuai prosedur tetap yang ada. Sementara itu untuk penanganan pasien Covid-19 di Sulut sendiri, pemerintah daerah sudah menyiapkan 18 (delapan belas) Rumah Sakit rujukan sejak Juni 2020, seperti yang diinformasikan oleh juru bicara Percepatan Penanganan Covid-19 Sulut, Steaven Dandel.³

Salah satu diantara rumah sakit rujukan tersebut adalah Rumah Sakit GMIM Pancaran Kasih yang ada di kota Manado. Rumah sakit GMIM Pancaran Kasih sendiri berdirinya berawal dari usaha kesehatan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) dimulai sejak dua ratus lima puluh tahun silam (1813) melalui rumah para pendeta sehat sebagai salah satu pelayanan diakonia. Usaha-usaha tersebut akhirnya direalisasikan dengan dibentuknya beberapa institusi kesehatan. awal pelayanan RSU GMIM Pancaran Kasih Manado dimulai dari Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) Titiwugen Manado, yang berdiri tanggal 8 Januari 1955 sehingga bila dihitung pada tahun 2017 ini pelayanan telah berusia 62 tahun, namun untuk

¹ Luthfia Ayu Asanella, "penolakan jenazah pasien Covid-19 mengapa bisa terjadi?"(kompas.com, 13 april 2020)

² Muhammad syahrianto, "hasil sebut pria asal Manado positif corona", warta ekonomi.co.id, tanggal 15 maret 2020

³ Donald Karouw, "18 RS Rujukan di Sulut tangani sebanyak 184 PDP Covid-19, tanggal 01 Juni 2020.

pelayanan sebagai sebuah rumah sakit baru dimulai tanggal 28 November 1987.⁴ Pada hari senin tanggal 01 Juni tahun 2020 yang lalu terjadi insiden yang menghebohkan yaitu adanya kasus pengambilan paksa jenazah Pasien Dalam Pengawasan (PDP) Covid-19 di RS GMIM Pancaran Kasih. Kronologi kejadian menurut keterangan dari Ketua Gugus Tugas Covid-19 Provinsi Sulawesi Utara Dr. Jemmy Kumendong, M.Si, bahwa pasien yang bernama M. Yamin Lasarika warga kelurahan Ternate Baru Lingkungan satu Kecamatan Singkil kota Manado. tersebut masuk Rumah Sakit pada hari selasa tanggal 26 Maret 2020 pada pukul 10.20 wita dan diagnose mengalami pneumonia dan kehilangan kesadaran.

Dengan adanya gejala penyakit tersebut maka pasien dinyatakan masuk dalam kategori Pasien Dalam Pengawasan (PDP) berat dan harus dilakukan tindakan sesuai standar Covid-19. Adapun kronologi menurut keterangan dari pihak keluarga⁶ bahwa sebenarnya pasien tersebut masuk rumah sakit 3 hari sebelum meninggal dunia (tanggal 1 Juni), yang mana sebelum masuk Rumah Sakit pasien dilakukan 3 kali Swab yang mana hasil Swab yang pertama dan kedua menunjukkan non-reaktif (negatif) namun ketika menunggu hasil Swab yang ketiga, pasien sudah meninggal dunia. Perdebatan mulai terjadi saat akan mempersiapkan pemakaman untuk jenazah dimana pihak rumah sakit menyatakan bahwa jenazah adalah pasien positif Covid-19 sehingga harus dimakamkan secara prosedur tetap Covid, sementara dari pihak keluarga tidak percaya dan merasa ada ketidakjelasan dan ketidakwajaran dalam penanganan pasien karena menurut mereka hasil Swab yang terakhir (ketiga) belum keluar dan tidak ada bukti yang otentik untuk menyatakan bahwa jenazah tersebut adalah pasien positif Covid.

Kemudian saat memandikan jenazah ada oknum anggota satuan gugus tugas Covid yang memberi uang dalam bentuk 1 amplop dan uang yang digulung terikat karet ke anggota keluarga jenazah pasien, tetapi mereka menolak karena mereka menganggap itu adalah usaha dari rumah sakit untuk memandikan jenazah pasien adalah positif Covid. Adanya sikap menolak dan tidak percaya karena ketidakjelasan status pasien positif tersebut menyebabkan keributan dimana massa dari kampung pihak keluarga (kampung Ternate Baru) sekitar 150 an yang sudah berada di depan rumah sakit yang mulai merangsek masuk, menerobos dan merusak beberapa peralatan kesehatan dan perabotan rumah sakit, dan mengambil jenazah secara paksa, karena mereka menolak pemakaman diadakan sesuai prosedur Covid-19. Kasus penolakan pemakaman jenazah PDP Covid-19 di Rumah Sakit GMIM Pancaran Kasih Manado

⁴ .rsupancarankasih.com,”profil Visi Misi” diakses 28 maret 2021

itu bukan hanya menimbulkan konflik antara pihak Rumah Sakit dengan pihak keluarga tetapi juga secara langsung menimbulkan reaksi sosial yaitu penyimpangan yang dilakukan masyarakat dengan menerobos masuk ruangan jenazah, pengrusakan fasilitas kesehatan. Beberapa hari berselang setelah insiden kasus tersebut, tim gugus tugas Covid-19 Sulut mendapat informasi mengenai hasil pemeriksaan laboratorium pasien tersebut yaitu hasilnya pasien positif terjangkit Covid-19 dan dinyatakan bahwa PDP tersebut adalah kasus 469.⁵ Menurut anggota DPRD Manado, Syarifudin Saafa, kisruh antara RS Pancaran Kasih dan pihak keluarga pasien yang berstatus PDP terjadi karena masalah kehumasan. Kehumasan yang dimaksud adalah antara gugus tugas Covid-19, pemerintah, dan Rumah Sakit. „hal-hal yang berhubungan dengan rumah sakit itu betul-betul harus dijelaskan kepada masyarakat supaya tidak menimbulkan mispersepsi,”⁶

Kota Manado merupakan daerah yang warganya mayoritas beragama Kristen yaitu Protestan sekitar 55,57 %, Katholik 4,94 % sementara agama yang lain seperti Islam 38,47%, Hindu 0,22%, Budha 0,02% dan Konghucu 0,02%.⁷ Pemeluk agama islam sendiri kebanyakan adalah adalah warga dari luar daerah atau pendatang.⁸ Konflik yang terjadi menimbulkan reaksi sosial pada kasus penolakan pemakaman jenazah PDP Covid-19 di rumah sakit GMIM Pancaran Kasih Manado bahwa salah satu yang bisa menjadi pemicu sikap menolak adalah ketika massa yang datang adalah warga dari kelurahan ternate baru lingkungan satu, yang notabene dimana mayoritas beragama muslim dan dari pihak keluarga jenazah PDP Covid-19 adalah dari warga kampung yang sama sehingga muncul aksi solidaritas yang tinggi dari warga (menurut penuturan warga setempat) yaitu reaksi yang spontan untuk merespon secara paksa dengan mengambil jenazah PDP Covid-19 tersebut dan menolak pemakaman secara prosedur Covid-19. Kasus ini menimbulkan sebuah pertanyaan bagaimana reaksi keluarga dan masyarakat Kampung Ternate Baru saat yang dinyatakan positif Covid-19 dan diambil secara paksa pada situasi Covid-19? dan bagaimana dampak masyarakat Kampung Ternate dapatkan setelah kejadian tersebut? Maka dalam kasus diatas dapat diangkat menjadi sebuah penelitian sosial keagamaan pada kasus Covid-19 di daerah Manado karena adanya masalah yang terjadi

⁵ S. Marcelino Mandey, “Jenazah PDP yang dijemput paksa positif corona, semua kontak akan diperiksa”, kompas.com, diakses 6 Juni 2020

⁶ Benny Manopo, “kisruh RSUPancaranKasih, Syarifudin Saafa Sebut Kehumasan Harus diperbaiki” beritaManado.com, 2 Juni 2020.

⁷ Rds, “presentaseagamayangdianutdiprovinsi Sulawesi utara” beritaManado.com, 19 Juni 2020 10 Fevriyanto,

⁸ berita DJKN “minoritas di Manado tapi tidak menghalangi untuk memperbanyak ibadah dibulan ramadhan” djkn.kemenkeu.go.id, 25 juli 2013

di Rumah Sakit Pancaran Kasih diduga milik GMIM Minahasa yang menimbulkan respon masyarakat bahwa ada kejangalan karena pasien yang dinyatakan positif. Pasien tersebut pasien yang dinyatakan positif dan memiliki kepercayaan muslim sehingga adanya ketidakpercayaan pihak keluarga dan masyarakat kampung ternate pada diagnose tersebut. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan konflik dari reaksi sosial yang terjadi pada kasus penolakan pemakaman jenazah PDP Covid-19 di Rumah Sakit GMIM Pancaran Kasih Manado. untuk itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Reaksi Sosial Keluarga Dan Masyarakat Sekitar Terhadap Status Positif Covid-19 Pasien No 469 Di RS GMIM Pancaran Kasih Kota Manado.

Fokus dari penelitian ini ialah mengenai reaksi sosial keluarga terhadap status positif Covid-19 pasien No. 469 di RS GMIM Pancaran Kasih kota Manado. Reaksi sosial adalah suatu sikap atau tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok individu yang kritis secara sukarela untuk merespon suatu keadaan atau proses-proses sosial yang terjadi sebelumnya karena kepekaan sosial. Sementara yang menjadi objek penelitian ini adalah pihak keluarga jenazah pasien, dan masyarakat kampung ternate baru yang notabene dimana mayoritas beragama muslim. Jadi peneliti akan mencari tahu bagaimana reaksi sosial itu bisa terjadi dan akibatnya bagi masyarakat, maksudnya untuk menjelaskan secara menyeluruh kasus yang terjadi ini. Untuk itu peneliti merumuskan pertanyaan penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana Reaksi Sosial Keluarga Dan Masyarakat Sekitar Terhadap Status Positif Covid-19 Pasien No 469 Di RS GMIM Pancaran Kasih Kota Manado? (2) Bagaimana dampaknya bagi masyarakat dari kasus penolakan pemakaman jenazah (PDP) Covid-19 di Rumah Sakit GMIM Pancaran Kasih yang statusnya positif Covid-19?

Reaksi sosial adalah penyimpangan-penyimpangan dalam kelompok, masyarakat, atau lingkungan sosial biasanya menimbulkan bermacam-macam reaksi dan sikap. Semuanya bergantung pada derajat atau kualitas penyimpangan, dan penampakannya juga bergantung pada harapan dan tuntutan-tuntutan yang dikenakan oleh lingkungan sosial. Oleh karena itu, norma sosial itu sifatnya kompulsif memaksa. Reaksi sosial itu antara lain berupa kekaguman, pujian, hormat, pesona, simpati, sikap acuh tak acuh, cemburu, iri hati, ketakutan, penolakan, kemuakan, hukuman, kebencian, kemarahan hebat, dan tindakan-tindakan konkret. Kompleks dari reaksi-reaksi itu dapat dinyatakan sebagai kusien-toleransi, yakni ekspresi subjektif dan kuantitatif terhadap penyimpangan (tingkah laku patologis), serta kesediaan masyarakat untuk menerima atau menolak penyimpangan tadi. Dengan kata lain, kusien-toleransi itu merupakan

perbandingan di antara tingkah laku objektif yang nyata terlihat sosiopat dengan kesediaan lingkungan sosial untuk mentoleransi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu, penelitian yang tidak menggunakan perhitungan,⁹ atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data, dengan kata lain Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹⁰

Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode kualitatif sendiri ada sebagai respons terhadap keberadaan metode kuantitatif yang dianggap tidak mampu lagi menjawab berbagai persoalan kehidupan yang ada. Metode ini memposisikan manusia sebagai subjek penelitian bukan sebagai objek penelitian (metode kuantitatif) yang mendapat sedikit porsi di dalamnya. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menangkap berbagai persoalan yang ada di masyarakat dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

Adapun untuk lokasi penelitian penulis mengambil tempat di Rumah Sakit GMIM Pancaran Kasih Manado dan Kampung Ternate Baru Manado. Sedangkan waktu penelitian penulis melakukannya pada kurun waktu selama 5 (lima) bulan yaitu dari bulan November 2020 sampai dengan April 2021. Adapun alasan peneliti memilih tempat penelitian: (1) mencari tahu kasus yang pernah terjadi di RS GMIM Pancaran Kasih Manado dan (2) adapun warga yang bereaksi di RS GMIM Pancaran Kasih adalah warga dari Kampung Ternate Baru

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Wawancara. Teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti dengan melakukan proses tanya jawab langsung dengan narasumber, salah satunya adalah wawancara (Interview) digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila

⁹ Lexi J, Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002). 2

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). 60

peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Tujuan wawancara adalah untuk bisa menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, 23 motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan untuk merekonstruksikan beragam hal. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara ke 6 orang responden, yaitu: (1) Yusril Lasarika (Pihak Keluarga), (2) Robi Polihu S.H (Imam Masjid), (3) Jimmy Yunus (Saudara pihak keluarga), (4) Syalthout (tetangga pihak keluarga), (5) Yahya Ridik, Amd.Kep (Perawat penanganan Covid-19 di Rumah Sakit), dan (6) Hastin Yusuf, S.Sos (Lurah Ternate Baru).

- 2) Observasi. Suatu kegiatan mengamati objek secara langsung di lapangan secara detail untuk mencari informasi tentang suatu objek tertentu yang berkaitan dengan penelitian, seperti fakta, gambaran sikap, karakter, perilaku, tindakan dan keseluruhan interaksi antar individu. Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail, misalnya peneliti dapat mengamati kegiatan objek yang diteliti. Pengamatan itu selanjutnya dapat dituangkan ke dalam bahasa verbal. Data observasi ini juga didapatkan dengan mencari informasi dari pihak Rumah Sakit, para tetangga warga Kampung Ternate Baru dan juga bertemu langsung dengan anggota keluarga jenazah pasien positif Covid-19.
- 3) Dokumentasi. Dokumentasi salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam mengolah data sendiri peneliti melakukan reduksi data dengan cara menganalisis data kemudian menggolongkan dan membuang data yang tidak perlu serta menyusun data untuk mendapatkan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Reaksi Sosial Keluarga dan Masyarakat Sekitar Terhadap Status Positif Covid-19 Pasien No. 469 di Rs Gmim Pancaran Kasih Manado

Kronologi kejadian kasus, bahwa sebenarnya pasien tersebut masuk Rumah Sakit 3 hari sebelum meninggal dunia (tanggal 1 Juni 2020), yang menurut keterangan para responden dilakukan 3 kali Swab yang mana hasil Swab yang pertama dan kedua menunjukkan non reaktif (negatif) namun ketika menunggu hasil Swab yang ketiga, pasien sudah meninggal dunia. Perdebatan mulai terjadi saat akan mempersiapkan pemakaman untuk jenazah dimana pihak Rumah Sakit menyatakan bahwa jenazah adalah pasien positif Covid sehingga harus dimakamkan secara prosedur tetap Covid, sementara dari pihak keluarga tidak percaya dan merasa ada penyimpangan dalam penanganan pasien karena menurut mereka hasil Swab yang terakhir (ketiga) belum keluar dan tidak bukti yang otentik untuk menyatakan bahwa jenazah tersebut adalah pasien positif Covid. Kemudian saat memandikan jenazah ada oknum anggota satuan gugus tugas Covid yang memberi uang dalam bentuk 1 amplop dan uang yang digulung terikat karet ke anggota keluarga jenazah pasien, tetapi mereka menolak karena mereka menganggap itu adalah usaha dari Rumah Sakit untuk menjadikan jenazah pasien adalah positif Covid.

Dari situ kemudian timbul ketegangan dimana ada juga isu yang muncul dari media tentang adanya penyogokan dari pihak rumah sakit ke pihak keluarga sebesar 15 juta. Hal ini menimbulkan kemarahan dari massa timbul reaksi sosial dari warga kampung Ternate baru, mereka mulai menerobos Rumah Sakit dan juga melakukan pengrusakan fasilitas di rumah sakit, mereka membawa jenazah untuk dimakamkan di perkuburan kampung. Reaksi sosial adalah penyimpangan-penyimpangan dalam kelompok, masyarakat, atau lingkungan sosial biasanya menimbulkan bermacam-macam reaksi dan sikap. Semuanya bergantung pada derajat

atau kualitas penyimpangan, dan penampakkannya juga bergantung pada harapan dan tuntutan-tuntutan yang dikenakan oleh lingkungan sosial. Oleh karena itu, norma sosial itu sifatnya kompulsif memaksa.

Reaksi sosial itu antara lain berupa kekaguman, pujian, hormat, pesona, simpati, sikap acuh tak acuh, cemburu, iri hati, ketakutan, penolakan, kemuakan, hukuman, kebencian, kemarahan hebat, dan tindakan-tindakan konkret. Kompleks dari reaksi-reaksi itu dapat dinyatakan sebagai kusien-toleransi, yakni ekspresi subjektif dan kuantitatif terhadap penyimpangan (tingkah laku patologis), serta kesediaan masyarakat untuk menerima atau menolak penyimpangan tadi. Dengan kata lain, kusien-toleransi itu merupakan perbandingan di antara tingkah laku objektif yang nyata terlihat sosiopat dengan kesediaan lingkungan sosial untuk menoleransinya.¹¹ Dalam kaitannya dengan kasus yang terjadi di Rumah Sakit tersebut yang menimbulkan adanya reaksi sosial dari pihak keluarga pasien merupakan juga bentuk ekspresi yang subjektif (berdasarkan perasaan) karena adanya penyimpangan yang dirasakan. Reaksi-reaksi sosial itu juga dapat berkembang dari sikap menyukai, ragu-ragu, apatis, acuh tak acuh, sampai sikap menolak dengan hebat. Menurut Kartini Kartono, reaksi tersebut bisa dibagi dalam tiga fase berikut:

- 1) Fase mengetahui dan menyadari adanya penyimpangan. Fase ini adalah tingkatan pertama dalam reaksi sosial, adanya kesadaran dalam diri seseorang, yaitu menyadari adanya ketidak jelasan mengenai status pasien positif dan juga tidak ada bukti yang otentik untuk menjelaskan status pasien tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan dari informan lain yang juga warga dari Kelurahan Ternate Baru yaitu Jimmy Yunus, umur 62 tahun, menerangkan bahwa beliau juga tidak percaya karena pelayanan rumah sakit tidak transparan. “Orang jadi jenuh karena melihat kejadian yang terjadi di Rumah Sakit, belum apa-apa, belum ada hasilnya sudah dinyatakan positif.” Kemudian juga penuturan warga yang lain, saudara Syalthout, umur 42 tahun, juga tidak percaya, “Sebagian saya tidak percaya karena tidak ada keterangan bukti otentik diatas kertas yang dikeluarkan oleh pihak Rumah Sakit.”
- 2) Fase menentukan sikap dan kebijaksanaan. Dalam fase ini, tingkatan kedua, sikap ialah pernyataan seseorang terhadap objek peristiwa ini menggambarkan perasaan seseorang terhadap sesuatu, ditentukan untuk menyikapi keadaan fakta yang telah terjadi pada

¹¹ Dr. Paisol Burlan, Patologi Sosial, Penerbit ; Bumi Aksara, cetakan pertama Maret 2016. 65

fase sebelumnya (mengetahui ada penyimpangan) yaitu dalam hal ini pihak keluarga mengambil sikap menurut keadaan yang dirasakan saat itu. Seperti yang diutarakan oleh Yusril, bahwa pihak keluarga mengambil sikap menolak untuk pemakaman jenazah pasien sesuai prosedur Covid-19, “Keluarga saya menolak apabila jenazah dikuburkan sesuai prosedur tetap Covid-19.” Dijelaskan pula oleh Yusril bahwa masyarakat yang datang adalah sebagai bentuk solidaritas yang tinggi sebagai warga kampung yang sama kemudian masyarakat juga menerobos karena mendengar adanya isu dari media bahwa jenazah tersebut hanya dibiarkan di belakang. Informan yang lain Jimmy Yunus, mengambil sikap menolak dengan mengemukakan, “Saya tidak percaya juga karena pelayanan yang diceritakan oleh saudara saya tidak transparan, masalah pelayanan di rumah sakit itu pada waktu itu sampai sekarang masyarakat belum terlalu yakin karena hasilnya belum keluar sudah dinyatakan Covid.” Kemudian dari penuturan warga yang lain Syalthout, karena didasari rasa solidaritas yang tinggi, warga menolak dan spontan mengambil jenazah tersebut karena mendengar isu penyogokan dari pihak rumah sakit.

- 3) Fase mengambil tindakan dalam bentuk : reaksi reformatif, reorganisasi, hukuman (memberikan hukuman) dan sanksi-sanksi. Yaitu tahapan atau tingkatan ini ialah setelah menyadari dan menyikapi maka tindakan akan terjadi, ketika diketahui adanya ketidakjelasan status pasien positif tersebut sehingga pihak keluarga mengambil sikap menolak atas keadaan tersebut, maka selanjutnya pihak keluarga dan warga mengambil tindakan reaksi masyarakat yang spontan untuk menerobos Rumah Sakit dan mengambil jenazah tersebut. Seperti yang dituturkan oleh Yusril Lasarika, “Massa menerobos ke dalam Rumah Sakit, saya yang di dalam juga melihat diluar suasananya sudah panas dan kacau.” Ditambahkan pula bahwa massa juga melakukan pengrusakan fasilitas yang ada di dalam rumah sakit tersebut. “mereka warga (Kampung Ternate Baru) langsung mengangkat jenazah tersebut sambil berteriak, Allahu Akbar.” Kemudian menurut keterangan saudara Jimmy Yunus, bahwa masyarakat yang datang sebagian masih ada keterikatan saudara dengan pihak keluarga dan juga mereka mendengar bahwa jenazah pasien tersebut tidak diperbolehkan pulang sehingga menimbulkan kemarahan dari masyarakat yang datang. “Masyarakat yang datang ke Rumah Sakit melakukan penerobosan itu sebagian masih bersaudara, bahkan hampir 2 kampung yang masih terikat keluarga”. Juga keterangan yang sama dari saudara

Syalthout yaitu bahwa didasari rasa solidaritas yang tinggi masyarakat berkumpul di rumah sakit dan mendengar isu yang sama adanya ketidak wajaran status pasien positif sehingga mereka spontan menerobos masuk dan mengambil paksa jenazah pasien.

Masyarakat Kampung Ternate Baru sangat antusias orang-orangnya semua ikut melayat saat ada kabar orang meninggal dunia. Bahkan bergerombol pada kasus pancaran kasih kemarin semua kesana dan pulang juga dijaga, semua warga Ternate Baru pasti selalu dikawal oleh pihak polisi.” Adapun menurut penulis bahwa reaksi yang ada di masyarakat Kampung Ternate dari kasus Covid-19 menolak adanya hasil positif pada jenazah pasien Yamin Lasarika yang dikeluarkan oleh rumah sakit Pancaran Kasih, karena pasien tersebut sebelumnya memiliki penyakit bawaan. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakpercayaan kepada pihak rumah sakit.

Pihak rumah sakit pun membuat kejanggalan karena tidak ada penjelasan awal pemeriksaan terhadap pasien. Pada sisi lain hal ini tidak sepenuhnya juga salah pihak rumah sakit karena pada situasi Covid-19 saat itu fokus pada pemeriksaan Covid-19, tetapi masyarakat tidak sepenuhnya percaya karena ada isu bahwa ada rumah sakit yang juga mencari keuntungan saat kasus Covid-19 tersebut. Masyarakat juga menerobos rumah sakit untuk mengambil jenazah tersebut agar tidak dimakamkan secara protocol Covid-19 karena jenazah tidak positif, hal tersebut memunculkan konflik kesalahpahaman antara masyarakat dan pihak rumah sakit karena tidak mematuhi aturan pengambilan jenazah dengan baik.

Fase-fase reaksi tersebut menggambarkan reaksi masyarakat atas kasus yang terjadi, secara dalam ilmu sosiologi masyarakat menjadi reaksi atau respon dalam kejadian tersebut baik reaksi menerima atau menolak memberikan dampak yang signifikan pada keluarga pasien dan rumah sakit bahkan bisa menjadi pelajaran pada daerah-daerah lain untuk kasus yang serupa hal ini.

B. Dampak bagi Masyarakat Kampung Ternate Baru Atas Kasus Status Pasien Covid Di Rumah Sakit Pancaran Kasih

Dampak sosial adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal. Pengaruh yang dimaksud adalah akibat yang terjadi pada masyarakat, baik karena suatu kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya di dalam masyarakat yang akhirnya bisa memicu terjadinya konflik dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Konflik adalah fenomena yang serba hadir, baik itu konflik orang per orang maupun konflik

masyarakat. Sesungguhnya konflik itu eksis di dalam kehidupan mikro dan makro sosiologis masyarakat.

Selama konflik tidak berpotensi kekerasan hal tersebut merupakan fenomena yang lumrah, namun apabila berpotensi terjadinya kekerasan akan berdampak negatif terhadap bangsa dan negara. Konflik dapat terjadi antara individu, antar kelompok, dan antar organisasi, karena berbagai sebab. Misal apabila dua orang atau lebih individu masing-masing berpegang pada pandangan yang sama sekali bertentangan satu sama lain, tidak pernah berkompromi karena masing-masing menarik kesimpulan berbeda-beda, atau mereka cenderung bersifat tidak toleran, maka dapat dipastikan akan timbul konflik.

Konflik bisa dibedakan menjadi 2 yaitu konflik substantif (*substantive conflict*) dan konflik emosional (*emotional conflict*) Konflik substantif meliputi ketidaksesuaian paham tentang hal-hal seperti: tujuan-tujuan, alokasi sumber daya, distribusi-distribusi imbalan-imbalan, kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur serta penugasan pekerjaan dalam suatu organisasi. Sedangkan konflik emosional timbul karena perasaan-perasaan marah, ketidakpercayaan, ketidaksenangan, takut dan sikap menentang, maupun bentrokan-bentrokan kepribadian antar pribadi dalam suatu organisasi.¹²

Kasus pengambilan paksa jenazah pasien positif Covid 19 di rumah sakit GMIM Pancaran Kasih Manado yang menimbulkan konflik itu sendiri termasuk konflik substantif karena adanya perbedaan kepentingan antara individu dalam hal ini antara pihak rumah sakit dengan keluarga pasien yang meliputi ketidaksesuaian paham tentang status pasien dan pelayanan yang diberikan pihak rumah sakit yang menyebabkan ketidakpercayaan dari pihak keluarga yang akhirnya terjadi konflik sehingga muncul dampak-dampak sosial dalam masyarakat.

- 1) Ketidakpercayaan Warga Terhadap Rumah Sakit GMIM Pancaran Kasih Manado Dalam perkembangannya dampak dari reaksi sosial atas status positif Covid-19 di Rumah Sakit GMIM Pancaran Kasih mengakibatkan adanya ketidakpercayaan terhadap pelayanan rumah sakit tersebut, karena penanganannya tidak transparan dan tidak ada bukti otentik yang bisa diperlihatkan, Hal ini dapat dilihat respon warga Jimmy Yunus, umur 62 tahun, tidak percaya juga karena pelayanan di rumah sakit yang diceritakan oleh saudara saya tidak transparan. “Masalah pelayanan di rumah sakit itu pada waktu itu sampai sekarang

¹² Walton, R.F. 1989. *Interpersonal Peacemaking Confrontations, and Third Party Consultation*. New York: Addison Reading Mass

masyarakat belum terlalu yakin karena hasilnya belum keluar sudah dinyatakan positif Covid-19. Kepercayaan publik terhadap pemerintah terutama kesehatan itu orang jadi jenuh karena melihat kejadian yang terjadi di rumah sakit belum apa-apa belum ada hasilnya sudah dinyatakan positif.” Adapun Syalthout, umur 42 tahun, mengutarakan bahwa terhadap status positif jenazah pasien Covid-19 beliau sebagian besar tidak percaya karena tidak ada keterangan bukti otentik di atas kertas yang dikeluarkan oleh Rumah Sakit Pancaran Kasih dan pada akhirnya tarik ulur - tarik ulur pihak Rumah Sakit tidak bisa membuktikan adanya Covid-19 tetapi mereka bersikeras menyatakan Covid-19, sehingga timbul kericuhan. Dan sedangkan Robi Polihu SH, umur 52 tahun, mengutarakan keyakinan 50 persen menerima dan 50 persen tidak menerima, beliau bahkan masih condong 60 persen kearah positif dari pada negatif pada waktu itu sebagai pak Imam saya tidak boleh tidak karena beliau adalah jemaah saya. Saya harus memandikan tidak boleh orang lain. Pandangan saya sekarang tentang Covid-19 saya sudah tidak percaya lagi ada di masyarakat saya secara keseluruhan.

- 2) Kesalahpahaman Terhadap Kampung Ternate Baru dan Warga Sekitar Adanya miskomunikasi antara warga Kampung Ternate Baru dengan warga sekitar pekuburan, yaitu kesalahan pengertian mengenai status jenazah pasien tersebut sehingga menghasilkan respon warga yang berlawanan dan akhirnya menimbulkan kesalahpahaman antara warga Ternate Baru dengan warga sekitar pekuburan (luar kampung Ternate Baru) saat jenazah pasien akan dimakamkan di kampung. Warga sekitar ada yang memprovokator mereka sehingga menolak jenazah dimakamkan di pekuburan alasannya karena jenazah tersebut adalah Covid-19. Hal ini diungkapkan oleh informan, Robi Polihu, SH, seorang imam kelurahan Ternate Baru yang sempat menyaksikan tawuran (baku lempar batu) saat mau mengantar jenazah ke pekuburan, “Pas sampai rumah mayat sudah sampai di rumah duka. Setelah itu saya tidak tahu lagi urusan yang lain saya tidak mau ikut. Saya tugas sebagai imam juga saya harus melaksanakan menguburkan almarhum. Walaupun ada tawuran (baku lempar batu) saat mau mengantar jenazah ke kuburan. Alasannya masyarakat disekitar kuburan tidak menerima mereka menganggap jenazah itu Covid. Kalo mereka suka mayat ini Covid taruh di peti, karena mereka takut dampaknya efeknya.” Adapun kesalahpahaman kedua mengenai, isu cluster Kampung Ternate Baru itu muncul setelah kabar tentang hasil tes Swab jenazah pasien yang meninggal itu positif Covid-19 dan warga yang mengantar jenazah tersebut adalah warga kampung Ternate Baru, kemudian media mem-blow up

berita itu, sehingga muncul isu cluster kampung Ternate Baru. Tetapi isu kampung cluster tidak benar, hal ini juga dijelaskan oleh informan lain, Jimmy Yunus, umur 62 tahun, alamat Ternate Baru, “Isu kampung cluster itu tidak ada itu hanya dari media saja buktinya setelah kejadian itu mereka berembuk mediasi di Masjid Ahmad Yani dari pihak pemerintah dari pihak rumah sakit, dari pihak keluarga dan imam masjid untuk membicarakan masalah ini agar tidak membesar”. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan informan yang lain, Syalthout, umur 42 tahun, alamat Ternate Baru, “Kampung cluster itu tidak ada dan tidak benar setelah kejadian itu ada salah satu wartawan yang mem-blow up ke media massa dan kemudian di cluster 2 kampung sehingga dari dinas kesehatan mengklarifikasi lagi bahwa itu tidak ada lagi.” Penjelasan beberapa informan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, pada dasarnya warga tidak percaya dan tidak puas akan pelayanan Covid-19 rumah sakit karena ketidak jelasan dalam status pasien positif sehingga mereka menolak dan timbul reaksi sosial yang berakibat terjadinya konflik sosial. Dimulai dari mengetahui adanya ketidak jelasan tersebut (tingkah laku patologis) dari pihak rumah sakit yang kemudian berlanjut pada merespon dan menentukan sikap untuk melakukan tindakan dalam bentuk reaksi secara sukarela dilakukan oleh kelompok individu (massa).

- 3) Stigma Negatif Terhadap Pihak Rumah Sakit Dan Keluarga Pasien Jenasah Pada saat pandemi stigma sering kali berikan kepada pasien Covid-19 bahkan keluarga dan pihak rumah sakit dengan stigma yang negatif. Scheid dan Brown mengatakan bahwa stigma adalah fenomena yang terjadi ketika seseorang mendapatkan pembedaan, stereotype atas pemisahan dan mengalami diskriminasi. Stigma yang terjadi pada kasus ini membuat penerima stigma merasa didiskriminasi karena ada berbagai labeling yang ditunjukan pada rumah sakit dan keluarga pasien. Peristiwa ini menimbulkan pro dan kontra terhadap kasus Covid-19, memecah belah masyarakat antara mayoritas dan minoritas. Pada pihak rumah sakit mendapatkan stigma negatif bahwa stigma terjadi pada kasus di rumah sakit Pancaran Kasih Manado pada pasien jenasah, hal ini ada masyarakat berstigma bahwa rumah sakit mencari keuntungan meng-Covidkan pasien padahal tidak Covid agar mendapat keuntungan seperti tambahan dana pemerintah. Anak dari pasien tersebut juga mengatakan bahwa bapaknya tidak Covid sehingga jenasah harus dimakamkan seperti biasa bukan protokol Covid19. Adayang berstigma di Facebook atas nama Fahrur Fahrenheit mengatakan bahwa ada oknum mencari keuntungan dari Covid-19 ini, padahal penyakit lain

karena uang dapat dari pemerintah. Stigma juga didapat oleh keluarga pasien jenazah tersebut karena pengambilan jenazah di ambil secara paksa, stigma didapat secara langsung maupun disosial media, di Facebook atas nama Jouke T Maria mengatakan bahwa “betul-betul bikin malu merampas mayat seperti tidak berpendidikan”. Setiap kasus yang terjadi di masyarakat akan mudah mendapat stigma, stigma untuk rumah sakit maupun keluarga. Stigma didapat karena penilaian, gambaran atau tindakan yang terjadi pada kasus atau masalah tersebut.

KESIMPULAN

Reaksi sosial merupakan suatu sikap atau tindakan dilakukan oleh individu atau kelompok individu yang kritis secara sukarela untuk merespon suatu keadaan, situasi atau proses-proses sosial yang terjadi karena ketidakmampuan dalam merespon gejala sosial secara positif. Apa yang telah terjadi di rumah sakit GMIM Pancaran Kasih Manado dimana pihak keluarga merasa tidak ada kejelasan, transparansi dan bukti yang otentik yang menyatakan hasil dari Swab pasien adalah positif Covid-19, sehingga dalam hal ini pihak keluarga menolak penetapan status positif jenazah pasien tersebut. Timbulnya sikap dari warga Kampung Ternate Baru sebagai bentuk solidaritas untuk keluarga pasien karena sesama warga kampung Ternate Baru yaitu menolak pemakaman jenazah pasien secara prosedur Covid-19.

Adanya tindakan yaitu suatu bentuk reaksi sosial muncul secara spontan dari warga kampung Ternate Baru merespon sikap penolakan dengan melakukan penerobosan masuk ke rumah sakit dan pengrusakan fasilitas yang ada untuk mengambil jenazah secara paksa. Semua hal diatas menyebabkan dampak sosial, yaitu adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal. Pengaruh yang dimaksud adalah akibat yang terjadi pada masyarakat, baik karena suatu kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya didalam masyarakat yang akhirnya bisa memicu terjadinya konflik dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. yaitu adanya ketidakpercayaan terhadap pelayanan rumah sakit tersebut, hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara para responden yang semuanya adalah warga Kampung Ternate Baru. Terjadi kesalahan pengertian dan dampak lainnya karena adanya stigma negatif pada rumah sakit dan juga pada keluarga pasien mengenai status jenazah pasien yang menimbulkan respon yang berlawanan antara Kampung Ternate Baru dan warga sekitar pekuburan pada saat pemakaman warga sekitar pekuburan (di luar Ternate Baru) menolak jika jenazah tersebut dimakamkan di tempat pekuburan, karena adanya provokasi 54 terhadap warga.

Adapun kesalahpahaman lain bawa kabar dari media yang memblowup bahwa hasil tes Swab jenazah pasien tersebut positif, sehingga muncul isu cluster kampung Ternate Baru setelah itu, tetapi ada beberapa tokoh masyarakat yang membuat mediasi dengan isi satu suara bahwa isu itu tidak benar.

Dari hasil penelitian ini tanpa mengurangi rasa hormat, maka peneliti memberikan saran. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan reaksi sosial yang terjadi atas kasus positif pasien Covid-19, khususnya mengenai dampak yang muncul akibat reaksi sosial tersebut sehingga tidak akan terjadi lagi kasus yang sama. Bagi Rumah Sakit, dengan adanya kasus ini diharapkan agar lebih terbuka, profesional dan transparan dalam melakukan penanganan pasien apalagi di masa pandemi ini masyarakat lebih sensitif jika menyangkut kesehatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, "Pengertian Konflik Sosial Menurut Ahli" <https://www.yuksinau.id/>, tanggal 6 Januari 2021
- Anis Ardianti, "Stigma Pada Masyarakat Kampung Gili di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo" Prodi Sosiologi FISIP Unair, (2017)
- andrafarm.com, "Jumlah kasus positif virus corona di seluruh Kota Manado grafik kasusnya mengalami lonjakan". Tanggal 30 Maret 2021.
- Alfrits, Kabar Baik, Tak Ada Lagi Zona Merah di Sulut <https://beritaManado.com/kabar-baik-tak-ada-lagi-zona-merah-disulut/> Benny Manopo, "Kisruh RSUD Pancaran Kasih, Syarifudin Saafa Sebut Kehumasan Harus Diperbaiki" beritaManado.com, tanggal 2 Juni 2020 B-Pikiran, "Metode Penelitian Kualitatif", b-pikiran.cekkembali.com
- Dirga Filannira Desky, Skripsi "Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Stres Dan Pola Tidur Pada Mahasiswa" (Medan : USU, 2021) Dony Darma Sagita dan Dede Hermawan, "Keseharian Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19", Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta (tahun 2020)
- Danang Sunyoto, "Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran". Yogyakarta: CAPS. 2013 Donald Karouw, "18 RS Rujukan di Sulut tangani sebanyak 184 PDP Covid-19", tanggal 01 Juni 2020. Dodokugmim, "Bahas RSUD Pancaran Kasih, Hari Ini BPMS GMIM Gelar Rapat. Tangel. Warga GMIM Jangan Terprovokasi". [Dokugmim.com](https://dokugmim.com), tanggal 5 Juni 2020

- Dr. Paisol Burlian, “Patologi Sosial”, Penerbit ; Bumi Aksara, cetakan pertama Maret 2016.
- Dr. Merry Dame Cristy Pane, “Covid-19”, alodokter, <https://www.alodokter.com/Covid-19>, tanggal 25 Maret 2020.
- Febriyanto, Berita DJKN “Minoritas di Manado tapi Tidak Menghalangi untuk Memperbanyak Ibadah di Bulan Ramadhan” djkn.kemenkeu.go.id, tanggal 25 Juli 2013.
- Heather Angel Kalangkahan, “Kampung Ternate Manado” Nyiur Jurnal Humaniora & Ilmu Sosial, (Vol.1) No.1 : 17-25, tahun 2020 Ihsanuddin, “Fakta lengkap kasus pertama virus corona di Indonesia”, kompas.com, 03 Maret 2020.
- Ika Purnamasari dan Anisa Ell Raharyani, “Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid 19” Jurnal Ilmiah Kesehatan (Wonosobo, FIKES UNSIQ, 2020) Ika Ningtyas, “fakta-atau-hoaks-benarkah-video-ricuh-di-rs-pancarankasih-Manado-ini-tunjukkan-Covid-19-adalah-bisnis” tempo.com, tanggal 02 Juni 2020.
- Jeffry Langi, “Tolak Pemakaman Standar Covid-19, Keluarga Pasien Ambil Paksa” sindonews.com. tanggal 02 Juni 2020. Kementerian kesehatan republik Indonesia “Apakah Coronavirus dan Covid-19 itu?” <https://www.kemkes.go.id/article/view/20030400008/faqcoronavirus>. dipublikasikan tanggal 4 Maret 2020.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. “Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi”. Edisi 3. Penerbit Erlangga. Kompas.com, Fakta lengkap kasus pertama virus corona di Indonesia <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia>
- Ayu Asanella, “Penolakan Jenasah Pasien Covid-19, Mengapa Bisa Terjadi?” (Kompas.com, 13 April 2020) Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif ...,
- M. Iqbal Hasan, 2002. “Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya”. Penerbit Ghalia Indonesia : Jakarta. Moleong, “Metodelogi Penelitian Kualitatif...”, hal. 320
- Muhammad Syahrianto, “Hasil lab sebut pria asal Manado positif corona”, Wartaekonomi.co.id, tanggal 15 Maret 2020
- Mutiara Unvi Zahra, “Stress Psikologi Masyarakat Akibat Pandemi Covid 19” (8 Maret, 2021)
- M. Wahid Nur Tauleka, „Teori Sosiologi Classic Dan Modern“ universitas muhammadiyah Surabaya

- Nurdin, “Reaksi Sosial Terhadap Pelaksanaan Khuruj Fi Sabilillah Dalam Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Gowa” dari Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, tahun 2017
- Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Peraturan Pemerintah No. 2 tentang, “Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Manado Dan Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa” Jakarta, Kementerian Sekretaris Negara, tanggal 6 Desember 1988. rds, “Persentase Agama yang Dianut di Provinsi Sulawesi Utara” BeritaManado.com, tanggal 19 Juli 2020 rsupancarankasih.com, “Profi, Visi Misi”.
- S. Marcelino Mandey, “Jenasah PDP yang Dijemput Paksa Positif Corona, Semua Kontak Akan Diperiksa”, kompas.com, tanggal 06 Juni 2020. Soerjono Soekanto, “Sosiologi Suatu Pengantar”(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Sugiyono., “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”. Bandung: Alfabeta. (2007)
- Suharsimi Ari Kunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Sulut riview, “Keluarga Jemput Paksa Jenasah PDP di RS Pancaran Kasih, Begini Kronologi Kejadiannya”, Sulutriview.com, tanggal 1 Juni 2020
- Suparman Marzuki, “Dimensi Kejahatan Korporasi dan Reaksi Sosial” Jurnal Hukum No. 2 Vol I, tahun (1994)
- Syifa Hanifah, “Cek Fakta: Rumah Sakit Dituding Jadikan Covid-19 Sebagai Lahan Bisnis, Ini Faktanya.”, merdeka.com, tanggal 5 Juni 2020.
- Syahrul, “Tanggung Jawab Sosial Pesantren” Shaulut Tarbiyah, (Edisi ke-37) tahun 2017.
- Tedy Rizkha Heryansyah, “Bentuk Konflik Sosial di Masyarakat“, ruangguru. Com, tanggal 2 November 2017. Undang-undang RI No. 44 tahun 2009 tentang, “Rumah Sakit”, Jakarta, Kementerian Hukum dan HAM, tanggal 28 Oktober 2009.
- Walton, R.F. 1989. Interpersonal Peacemaking Confrontations, and Third Party Consultation. New York: Addison Reading Mass.
- Wahyudin Darmalaksana, “Latihan Menulis Latar Belakang Masalah”, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2020).